

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan ikatan sakral antara pria dan wanita yang memiliki dimensi sosial, kultural, dan teologis. Sri Warjiyati menjelaskan bahwa dalam hukum adat, perkawinan bukan hanya kepentingan dari pria dan wanita yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan keluarga kedua belah pihak. Perkawinan menciptakan perubahan sosial bagi individu dan kelompok, menyatukan dua keluarga dengan berbagai perbedaan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan.<sup>1</sup>

Perkawinan adalah suatu hal yang sering dianggap keharusan bagi sebagian orang namun dapat pula menjadi tabuh pada beberapa kalangan. Bukan hanya perbedaan pelegitimasi, penggunaan ketepatan kata atau memilih dalam taraf oposisi biner tentang perkawinan pun sering disandingkan dengan pernikahan. Persoalan penggunaan kata ini tidak akan masuk dalam pembahasan, melainkan fokus kepada intinya terhadap hakekat dari perkawinan atau pernikahan itu sendiri, seperti yang disebutkan Eleine Magdalena “jalan untuk bertumbuh bagi suami istri”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sri Warjiyati, *Ilmu Hukum Adat* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 89.

<sup>2</sup>M.T. Eleine Magdalena, *Menemukan Tuhan Dalam Hidup Perkawinan : Mengubah Masalah Menjadi Berkat* (Jakarta: Ray Publish Books, 2014), 19.

Di kalangan masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Dende', terdapat konsep perkawinan ideal yang diekspresikan melalui frasa *melo siami ke padanta Toraya*. Frasa ini mencerminkan paham endogami yang menyaratkan perkawinan sebaiknya dilakukan dengan orang dari suku atau wilayah yang sama. Endogami sendiri dapat diartikan sebagai sistem perkawinan dalam satu kelompok yang sama, dimana seseorang hanya diizinkan kawin dengan seseorang dari suku atau keluarga sendiri.<sup>3</sup>

Dalam praktiknya, frasa *melo siami ke padanta Toraya* sering menjadi penentu dukungan orang tua terhadap perkawinan anak-anak mereka. Frasa ini dimulai dengan menanyakan asal-usul calon pasangan dan berakhir pada persetujuan jika berasal dari suku/wilayah yang sama atau penolakan jika dianggap berbeda. Hal ini membatasi kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup dan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Perkawinan dalam konteks Kristen sering dikaitkan dengan konsep "sepadan", yang berasal dari kata Ibrani yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan.<sup>4</sup> Menurut penulis, ketika konsep ini diterapkan pada perkawinan, sulit untuk membatasinya hanya pada dimensi etnis atau kesukuan, karena kesepadanan mencakup aspek spiritual, emosional, dan komunikasi antarindividu sama seperti konsep perkawinan endogami.

---

<sup>3</sup>Dessy Diandra, *Pengantar Antropologi* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 94.

<sup>4</sup>Marie Febe Salim, *Penolong yang Sepadan dan Pernikahan yang Berhasil di Hadapan Tuhan: Agama Kristen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2023), 7.

Kitab Rut, khususnya narasi dalam Rut 4:1-17, menyajikan paradigma menarik tentang perkawinan eksogami dalam konteks Israel kuno. Rut, seorang perempuan Moab, menikah dengan Boas, seorang Yahudi dari kaum Elimelekh. Narasi ini menarik karena terjadi dalam konteks budaya Israel yang umumnya mewajibkan perkawinan endogami sebagai cara mempertahankan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Ulangan 7:3-4 bahkan menetapkan larangan bagi orang Israel untuk menikah dengan bangsa-bangsa lain di Kanaan.

Kisah Rut muncul sebagai tindakan pembeda dari tradisi endogami yang lazim pada masa itu. Melalui pendekatan eksegesis kisah Rut, penelitian ini dapat mengkaji bagaimana narasi ini melampaui batasan-batasan etnis dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kesetiaan, kasih, dan penebusan dan tidak melampaui batas makna perkawinan yang sepadan dan berkenan di hadapan Allah. Tindakan Naomi yang memfasilitasi pertemuan Rut dan Boas, serta keputusan Boas untuk menebus Rut meskipun berasal dari Moab, menunjukkan bahwa perkawinan yang berkenan di hadapan Allah tidak selalu harus terbatas pada endogami.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa konsep *melo siami ke padanta Toraya* tidak selalu memberikan ruang yang cukup untuk kesepadanan dalam perkawinan, baik dari perspektif sosial maupun iman

Kristen. Dalil ini menekankan pentingnya endogami, yang dalam praktiknya dapat membatasi kebebasan individu dalam menentukan pasangan hidup serta menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial yang lebih luas.

### **C. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah: Bagaimana eksegesis Rut 4:1-17 memberikan nilai-nilai perspektif teologis terhadap perkawinan Kristen di Lembang Dende'?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menjelaskan bagaimana kisah Rut dalam Alkitab, khususnya dalam Rut 4:1-17, dapat memberikan perspektif teologis perkawinan sepadan serta bagaimana perspektif tersebut dapat diimplikasikan terhadap praktik perkawinan eksogami dalam konteks masyarakat Kristen Lembang Dende'.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat secara teori**

Dilihat secara kajian teoritis maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan disiplin ilmu dalam Lembaga IAKN Toraja khususnya mengenai perkawinan Endogami dan perkawinan Eksogami. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam kajian teologis tentang konsep perkawinan dengan menganalisis narasi Rut 4:1-

17 sebagai dasar alkitabiah untuk memahami perkawinan eksogami dalam perspektif Kristen. Kajian ini juga memperkaya literatur teologis tentang dialektika antara nilai-nilai budaya lokal, khususnya konsep *melo siami ke padanta Toraya* dengan nilai-nilai universal dalam iman Kristen, serta mengembangkan kerangka hermeneutis yang menghubungkan teks Alkitab dengan konteks sosio-kultural masyarakat Toraja.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi masyarakat Kristen yang ada di Lembang Dende**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Kristen di Lembang Dende dalam memahami dua konsep perkawinan tersebut, sehingga masyarakat dapat mengurangi paham yang salah tentang perkawinan eksogami. Kajian ini memberikan perspektif alternatif dalam memahami perkawinan yang sepadan yang melampaui batasan-batasan etnis dan kesukuan, terutama bagi masyarakat Lembang Dende.

### **b. Bagi diri pribadi/peneliti**

Bagi diri pribadi/peneliti, penelitian ini akan memberikan pengetahuan tambahan khususnya mengenai konsep perkawinan dalam perspektif alkitab. Kajian ini memungkinkan peneliti memperdalam pemahaman teologis tentang konsep perkawinan, khususnya narasi Rut 4:1-17, mengembangkan kemampuan analitis dalam mengkaji teks Alkitab

dan relevansinya bagi konteks sosio-kultural, serta memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perkawinan yang sesuai dengan nilai-nilai iman.

### **c. Bagi Gereja**

Bagi gereja, penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemikiran akan pemahaman mengenai konsep perkawinan Eksogami dan Endogami sehingga memahami makna perkawinan yang sepadan. Kajian ini menyediakan landasan teologis yang kuat untuk pengajaran gereja tentang perkawinan yang melampaui batasan-batasan etnis dan kesukuan, membantu gereja dalam mengembangkan pendampingan pastoral yang relevan bagi pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta mendorong gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif yang merangkul keberagaman dan perbedaan dalam konteks perkawinan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksegesis untuk mengetahui makna implisit mengenai konsep kesepadanan dalam kisah perkawinan Rut dan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mengetahui konsep perkawinan di Toraja, secara khusus di Lembang Dende'.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, analisis data yang bersifat kualitatif/induktif, dan penelitian ini lebih menunjukkan makna daripada generalisasi.<sup>5</sup> Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang memiliki makna yang mendalam.<sup>6</sup>

Kemudian metode eksege, secara etimologi istilah eksegesis berasal bahasa Yunani "*exegeomai*" yang dari bentuk dasar artinya "membawa keluar" atau "mengeluarkan". Jika pada tulisan, maka kata tersebut memiliki arti "membaca ataupun menggali" arti tulisan tersebut. Jika dilihat dari kata benda, maka dapat memiliki arti tafsiran atau penjelasan. Sehingga pada saat sebuah tulisan dibaca atau ketika mendengar suatu pernyataan kemudian dicoba untuk dipahami atau ditafsir maka itu merupakan sebuah penafsiran atau eksegesis.<sup>7</sup> Menurut Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, eksege merupakan hal mempelajari Alkitab dengan teliti dan terstruktur untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya.<sup>8</sup> Jadi eksege merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan makna dari teks Alkitab.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 15.

<sup>6</sup>H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 81.

<sup>7</sup>Jhon H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2006), 1.

<sup>8</sup>Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat Edisi Revisi* (Malang: Gandum Mas, 2015), 19.

Untuk memudahkan penulis dalam mengkaji kisah Rut untuk melihat makna implisit kesepadanan dalam hal perkawinan terutama perkawinan Rut dan Boas, maka penulis menggunakan kajian eksegesi dengan pendekatan gramatikal-historikal. Pendekatan gramatikal-historikal merupakan gabungan dari dua metode yaitu gramatikal (tata bahasa) dan historis (sejarah). Pendekatan gramatikal digunakan untuk memperhatikan struktur, tata bahasa, arti kata serta kalimat yang akan ditafsir. Pendekatan ini dapat membantu penafsir untuk membentuk pemahaman yang asli dari teks dengan memasuki bahasa asli teks yaitu bahasa Ibrani. Pendekatan historis sendiri digunakan untuk memperhatikan keadaan sejarah teks. Pendekatan historis bergantung pada pemahaman bahwa suatu teks bisa bersifat minimal ada dua pengertian yakni teks mempunyai kaitan dengan sejarah dan teks mempunyai sejarah sendiri. Penelitian ini akan menggunakan sejarah yang sekaitan dengan rangkaian pengalaman yang diceritakan dalam teks, seperti tokoh tertentu, peristiwa, kebudayaan serta kondisi sosial.<sup>9</sup>

Dengan menggunakan metode tersebut, penulis dapat menganalisis makna implisit perkawinan yang berkenan di hadapan Allah (sepadan) dalam perspektif Kristen berdasarkan kisah perkawinan eksogami Rut dan Boas. Studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori, konteks historis, serta memperdalam pemahaman konsep

---

<sup>9</sup>Hayes and Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 52.

tentang perkawinan yang sepadan. Sedangkan studi lapangan akan mengumpulkan data mengenai pemahaman masyarakat Lembang Dende mengenai konsep perkawinan tersebut.

## **2. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri. Selain itu, penelitian ini akan dibantu instrumen pendukung yaitu panduan eksegesis teks untuk mengkaji teks Rut 4:1-17 serta pedoman wawancara untuk mengumpulkan data dari informan yang ditentukan. Peneliti akan diperhadapkan pada berbagai objek penelitian yang akan menghasilkan data dan membutuhkan interpretasi lanjutan. Pengumpulan data yang akan dilakukan seperti observasi (pengamatan) dan wawancara kepada informan mengenai masalah yang diteliti.<sup>10</sup>

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Studi kepustakaan**

Penulis akan melakukan kajian kepustakaan dengan mengikuti aturan eksegesis Alkitab, dengan pendekatan eksegesis gramatikal-historis untuk melihat bagian yang terkait dalam penelitian, menelusuri pustaka tentang

---

<sup>10</sup>Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 131–134.

perkawinan kristen dan tentang budaya perkawinan dalam masyarakat Toraja.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan cara yang sangat efektif untuk bisa mengetahui apa yang orang lakukan dalam hal tertentu, seperti rutinitas dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan observasi peneliti bisa melihat, mendengar bahkan merasakan informasi-informasi yang ada secara langsung.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat, mendengar dan merasakan secara langsung terkait dengan permasalahan yang ada.

#### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang melibatkan dua pihak untuk mengarah pada tujuan tertentu. Melalui proses wawancara, peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai hal yang akan diteliti dari informan. Dimana peneliti akan mewawancarai informan dengan memberikan pertanyaan yang sekaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mencari informasi yang

---

<sup>11</sup>Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 109–110.

<sup>12</sup>Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, 164–165.

mendalam tentang frasa *melo siami ke padanta Toraya* serta mendapatkan informasi mengenai pemahaman orang Toraja tentang perkawinan yang sepadan dan pandangan masyarakat tentang perkawinan dengan orang di luar suku Toraja.

#### 4. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang berkaitan dengan fakta yang akan dimintai keterangan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Menurut KBBI, informan adalah orang yang memberi informasi, orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informannya adalah 2-3 orang Tokoh Adat Lembang Dende yang memahami konsep *melo siami ke padanta Toraya*, Majelis gereja, Yaitu Pendeta, Penatua/Diaken yang akan memberikan perspektif Kristen tentang konsep perkawinan yang sepadan, 2 pasang orang yang menikah endogami dan 2 pasang orang yang menikah eksogami, pemuda/pemudi yang akan belum menikah dan beberapa masyarakat setempat.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data yaitu mencari data melalui wawancara, kemudian disusun secara sistematis melalui catatan lapangan ataupun

---

<sup>13</sup>"KBBI: Informan," <https://kbbi.web.id/informan>.

dokumentasi yang diorganisasikan ke dalam unit kategorial serta memilih data yang penting untuk membentuk kesimpulan yang mudah dipahami.<sup>14</sup> Jadi analisis data yaitu data yang ditemukan saat melakukan wawancara yang akan dianalisis dan dikelola agar mudah dipahami. Berikut adalah cara menganalisis data.

**a. Reduksi Data**

Mereduksi data memiliki artian merangkum, memilih hal-hal yang penting dan lebih fokus ke hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak dibutuhkan.<sup>15</sup> Oleh karena itu data yang diperoleh dirangkum agar memudahkan peneliti dalam memilih data yang berkaitan dengan judul peneliti dalam memilih data yang sekaitan dengan judul penelitian yang dianggap penting dan disajikan dalam pemaparan hasil penelitian.

**b. *Data Display* (Penyajian Data)**

Data display merupakan kumpulan informasi/ data yang telah tersusun dan memudahkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.<sup>16</sup> Maka dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 244.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 339.

<sup>16</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 407–408.

dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat untuk memudahkan membaca serta menarik kesimpulan.

### **c. Interpretasi/ Analisis Data**

Interpretasi data dalam penelitian merupakan proses krusial yang bertujuan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan atau usaha yang dilakukan dalam memahami serta memberikan makna yang lebih dalam terhadap data yang kompleks melalui proses analisis yang sistematis serta reflektif. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, pola, tema serta hubungan yang muncul dari data.<sup>17</sup>

### **d. Kesimpulan/ Verifikasi**

Kesimpulan/Verifikasi adalah kegiatan menarik sebuah kesimpulan atas data-data yang telah disajikan yang kemudian perlu diverifikasi oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang yang diteliti.<sup>18</sup>

## **6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan merupakan data yang masih perlu dikelola dan dianalisis lebih lanjut agar data dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan serta kredibilitas

---

<sup>17</sup>Desy Misnawati, "Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif" (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 122–123.

<sup>18</sup>Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, 409.

data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang umum digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa data dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang telah diperoleh. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian dan dapat membantu mengatasi perbedaan perspektif yang dapat terjadi dari data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.<sup>19</sup>

b. Keterlibatan rekan sejawat

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang ini untuk membantu memberikan masukan kepada peneliti dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang akan menjadi rekan sejawat penulis adalah dosen pembimbing.

---

<sup>19</sup>Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 230.

### 7. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2024		2025			
		Sep	Okt	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Topik						
2.	Penulisan Proposal						
3.	Ujian Proposal						
4.	Penelitian Lapangan						
5.	Ujian Skripsi						

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya, yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang menguraikan tentang: Teori terkait penelitian/literatur review/urgensi penelitian/kebaruan (*novelty*), gambaran umum kitab, konsep perkawinan yang sepadan dan konsep perkawinan endogami dan eksogami.

Bab III berisi tentang: Kajian eksegesis kisah Rut, dan hasil penelitian lapangan tentang konsep perkawinan endogami dengan frasa *melo siami ke padanta Toraya* dan pemahaman masyarakat tentang perkawinan yang sepadan.

Bab IV berisi tentang: Implikasi konsep perkawinan yang sepadan terhadap perkawinan eksogami di lembang Dende' sedangkan

Bab V berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran